

Literasi media digital pada siswa SMPN 1 Sumber Kabupaten Cirebon

Bella Anggita Putriani^{1*}, Dian Sinaga², Kusnandar³

^{1,2,3}Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21, Jatinangor Sumedang 45363

)*Korespondensi Penulis, Email: bella17001@mail.unpad.ac.id

Received: June 2023; Accepted: September 2023; Published: September 2023

Abstrak

Siswa SMP Negeri 1 Sumber memiliki tingkat literasi media digital yang tinggi. Akan tetapi, siswa hanya mengetahui pengetahuan dan keterampilan mengenai dasar-dasar komputer dan dasar-dasar internet saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literasi media digital berbasis kompetensi individu pada Siswa SMPN 1 Sumber Kabupaten Cirebon. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode penelitian survey deskriptif. Hasil pada penelitian ini diperoleh bahwa tingkat literasi media digital pada siswa SMP Negeri 1 Sumber sebesar 85%. Adapun dari jumlah tingkatan tersebut terdiri dari tiga kemampuan yakni kemampuan teknis yang memiliki proporsi berjumlah 81%, kemampuan kognitif memiliki proporsi berjumlah 88% dan kemampuan komunikasi memiliki proporsi berjumlah 67%. Dari jumlah persentase tersebut diketahui bahwa tingkat persentase yang paling rendah yakni pada indikator kemampuan komunikasi siswa. Hal tersebut disebabkan karena siswa tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai pembuatan konten baik berupa informatif atau hanya hiburan. Namun, untuk proporsi dari kedua indikator lainnya dikarenakan siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang media beserta regulasinya. Simpulan pada penelitian ini bahwa literasi media digital pada siswa SMP Negeri 1 Sumber memiliki tingkatan tinggi dan dapat dikatakan siswa SMP Negeri 1 Sumber memiliki literasi media digital dengan baik.

Kata Kunci: Literasi digital; Kompetensi individu; Siswa sekolah

Abstract

Students at SMP Negeri 1 Sumber possess digital media literacy skills. However, their knowledge and skills are limited to primary computer and internet fundamentals. This study aims to understand digital media literacy based on students' individual competencies at SMPN 1 Sumber in Cirebon District. The research employs a quantitative approach through a descriptive survey method. The results of this study indicate that the digital media literacy level of SMP Negeri 1 Sumber students is 85%. This percentage consists of three abilities: technical ability (81%), cognitive ability (88%), and communication ability (67%). Among these percentages, the lowest score is observed in the student's communication ability. This is because students lack the knowledge and skills related to content creation, whether informative or entertainment-based. However, the proportion for the other two indicators is high because students have knowledge and skills regarding media and its regulations. In conclusion, the digital media literacy of students at SMP Negeri 1 Sumber is high, suggesting they have a good grasp of digital media literacy.

Keywords: Digital literacy; Individual competence; Student

PENDAHULUAN

New media atau “Media Baru” berpengaruh besar terhadap masyarakat baik individu maupun kelompok. Banyak penelitian sudah melakukan pembuktian terhadap besarnya dampak media baru dalam kehidupan masyarakat khususnya mempengaruhi generasi muda yang dimaksud yaitu siswa (Ding, 2020; Xu et al., 2022). Pengaruh yang terjadi yaitu seperti bentuk komunikasi dan perubahan pola di antara anak dengan orang tua, remaja dalam lingkungan pergaulannya, begitu juga siswa kepada guru. Pola pikir yang berubah lebih membiarkan *self disclosure* di media baru khususnya di sosial media, serta lebih mengarah pada kegiatan konsumtif. Peristiwa ini sudah dikatakan oleh McLuhan dengan Teori Determinisme Teknologi yang memberikan gambaran terhadap pengaruh media.

Pemanfaatan media baru cenderung membahayakan keadaan perspektif objektif dan ruang publik. Ketersediaan media baru sedikit cenderung membuat gaya hidup siswa menjadi berubah, yang mana siswa saat ini lebih pasif dalam berkomunikasi langsung dan cenderung fokus pada informasi yang diakses pada media baru. Keberadaan dan pengaruh media secara tidak langsung sangat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Media memberikan hiburan, informasi, menyenangkan, terkadang dapat mendistraksi kita. Media seringkali menurunkan derajat kita menjadi komoditas yang dapat dijual pada penawar tertinggi. *The Media Equation Theory* menjelaskan bahwa media dapat diajak berbicara (Novianti & Fatonah, 2018).

Melalui kegiatan diskusi di kelas saat pembelajaran pun dalam mencari jawaban seringkali mengakses *search engine* Google dibandingkan mencarinya pada buku-buku pelajaran (Martin, 2006; Sandberg et al., 2020). Pada saat guru menugaskan untuk menyusun makalah dengan tema tertentu mereka juga mencari di internet secara langsung tanpa memikirkannya dan mengolahnya terlebih dahulu yaitu langsung *click, copy, paste* maka tugas tersebut selesai. Internet yang merupakan media digital sudah memfasilitasi berbagai jenis kemudahan seiring berkembangnya waktu.

Individu modern sangat dimudahkan dengan media ini. Siswa yang menjadi generasi muda yang terlatih dengan teori harus mempunyai pengetahuan individu yang lebih tinggi dibandingkan individu yang notabene tidak dapat menempuh pendidikan formal yang tinggi. Keakraban siswa dengan media digital sudah berubah secara signifikan. Perubahan yang sudah terjadi dan dalam proses memberikan kemudahan dalam memperoleh akses informasi yang tersedia.

Ancaman yang akan terjadi apabila peserta didik tidak memiliki kecakapan dalam hal literasi media digital ini seperti yang dikatakan oleh Pratiwi and Pritanova (2017) diantaranya psikolog anak dan remaja akan terganggu sehingga mereka seringkali menghina orang lain, menyebabkan sikap iri terhadap orang lain, menimbulkan depresi, terbawa arus suasana hati pada komentar negatif dan selalu berbicara dengan bahasa kurang sopan. Sedangkan siswa yang literat media digital mempunyai ciri ia lebih aktif dan produktif dari siswa yang kurang literasi media digital (Ariawan & Pratiwi, 2020). Hal tersebut dikarenakan mereka yang literat media digital dapat memahami, mengkolaborasi, menyebarluaskan, membuat informasi atau bahkan memperbarui informasi dengan bijak dan efektif dalam membuat keputusan di

hidupnya. Selain itu, orang yang literat dalam media digital ini mempunyai kesadaran dalam berpikir kritis terhadap berbagai hal baik atau tidak baik akibat pemakaian teknologi. Dalam membuktikan siswa yang bergantung pada media digital berkaitan dengan pengaruh dan dampak yang muncul akibat isi (*content*) media digital yang mengarah ke negatif dan tidak diharapkan maka harus dilakukan pengenalan dengan *media literacy digital* atau melek media digital yaitu suatu kemampuan, pengetahuan, kesadaran dan keterampilan secara khusus kepada masyarakat umum selaku orang yang membaca berita, berselancar di dunia maya, penonton televisi, atau pendengar radio. Penelitian ini media digitalnya yaitu media informasi yang menghubungkan langsung ke internet termasuk pemakaian ponsel.

Dampak lain yang mungkin akan terjadi apabila masyarakat atau seseorang tidak memiliki kecakapan dalam media digital, maka mereka akan mudah menerima dan mencerna berita palsu. Hal ini sesuai dengan (Pratama et al., 2023) bahwa dengan semakin banyaknya hoaks yang muncul menimbulkan keresahan di masyarakat karena tidak jarang berita hoaks yang beredar dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perpecahan di kalangan masyarakat. Untuk itu pengguna internet khususnya pengguna media sosial diharapkan bisa mengenali dan mengidentifikasi berita hoaks yang beredar.

Menurut pengamatan yang dilakukan, siswa SMP Negeri 1 Sumber telah menggunakan internet dengan baik pada tiap kesempatan. Kerangka konsep yang dimanfaatkan dalam melakukan pengukuran tingkat literasi media digital pada masing-masing individu, peneliti menggunakan *Individual Competence Framework* atau biasa disebut sebagai Kompetensi Individu yang sudah teruji pemakaiannya untuk mengukur tingkat literasi media masyarakat di sejumlah negara di Eropa oleh EAVI (*European Association For Viewers Interests*). Adapun sejumlah perguruan tinggi di Eropa yang melakukan penelitian dengan menggunakan konsep kompetensi individu tersebut diantaranya *The Ministère de l'Éducation Nationale Française* (CLEMI), *The Universitat Autònoma de Barcelona* (UAB), *The Université Catholique de Louvain* (UCL) dan *The University of Tampere* (UTA). Framework ini pada umumnya adalah hasil penelitian yang disiapkan untuk European Commission dan sudah ditetapkan di negara-negara Eropa sejak tahun 2009.

Individual Competence Framework merupakan kompetensi seseorang dalam memakai dan digunakan media yang dilihat menurut kompetensi personal (*Personal Competence*) dan kompetensi sosial (*Social Competence*) seseorang (Anwar Rizal, E., & Saepudin, E., 2015). *Personal Competence* meliputi dua kriteria atau indikator yaitu kemampuan teknis (*technical skill*) dan kemampuan mengkritisi/menganalisis (*critical understanding*). Sementara itu *Social Competence* meliputi satu kriteria atau indikator yaitu kemampuan berkomunikasi (*communication skill*) dengan media. Kerangka tersebut yang kemudian dipakai dalam melakukan pengukuran tingkat literasi media di kalangan siswa SMP Negeri 1 Sumber.

Sekolah internasional atau biasa disebut dengan istilah RSBI ini merupakan bentuk apresiasi dari pemerintah kepada sekolah SMP Negeri 1 Sumber. Pembentukan sekolah internasional dikarenakan tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 50 Ayat 3 berkaitan dengan sistem pendidikan nasional. Selain itu pembentukan ini juga sudah

diamanahkan dalam Undang-Undang secara khusus. Kebijakan tersebut atas pembentukan RSBI atau SBI terjadi karena pemerintah daerah memiliki beberapa tujuan dan harapan. Di mana tujuan dan harapan ini diantaranya (1) lulusan RSBI atau SBI dapat meneruskan pendidikan pada satuan pendidikan yang bertaraf internasional, baik dalam negeri ataupun luar negeri; (2) lulusan RSBI atau SBI dapat bekerja pada lembaga-lembaga internasional dan atau negara-negara lainnya; (3) lulusan RSBI atau SBI dapat meraih medali tingkat internasional beragam kompetisi sains, matematika, teknologi, seni dan olahraga. Kemudian penilaian sekolah yang dijadikan RSBI tersebut apabila salah satu sekolah di kabupaten/kota sudah memenuhi SNP + X. Dimana SNP ini terdiri dari standar isi/kurikulum, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan. Lalu X ini adalah salah satu ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing sekolah di kabupaten / kota. Dari uraian SNP tersebut SMPN 1 Sumber pernah menjadi sekolah RSBI dikarenakan sekolah ini sering mendapatkan piala setiap tahunnya baik akademis atau non-akademis, dari berbagai bidang pernah dijuarai oleh SMPN 1 Sumber.

Namun pada tahun 2014, pemerintah menghapus sistem RSBI karena dianggap insubordinasi terhadap UUD 1945. Hal itu juga disampaikan oleh mahkamah yang mengatakan bahwa istilah berstandar internasional dalam pasal 50 ayat 3 UU Sisdiknas, dengan pemahaman dan praktik dengan yang terfokus pada bahasa asing yang dikuasai dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan yang memungkinkan menghilangkan rasa bangga pada bahasa dan budaya nasional indonesia. Tambahnya bahwa prestasi dari pendidikan diwajibkan menghasilkan para siswa mempunyai kompetensi berbahasa asing tersebut tidak seharusnya diberi label dengan sebutan standar internasional. Lalu dari istilah tersebut apabila dimengerti dan terlatih maka hal tersebut dapat menghilangkan jati diri bangsa Indonesia. Selain itu juga, dengan adanya RSBI masyarakat merasa dibanding-bandingkan dalam berbagai hal. Dikarenakan pada umumnya masyarakat yang memiliki orangtua berpenghasilan cukup, mereka lebih memasukkan anaknya dalam sekolah RSBI. Masyarakat yang memiliki penghasilan yang kurang, mereka mendaftarkan anak-anaknya di sekolah non-RSBI. Pada sekolah yang berstatus RSBI mewajibkan para orangtua untuk membayar uang sekolah lebih mahal dibanding sekolah biasa pada umumnya. Oleh sebab itulah pemerintah menghapus sistem RSBI dan mengubah sekolah RSBI menjadi sekolah reguler pada umumnya.

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengenai literasi media digital sendiri, yakni pada penelitian yang dilakukan oleh (Dridi, 2023). Penelitian tersebut memfokuskan untuk membahas kemampuan literasi media digital pada siswa sekolah jenjang menengah atas di Tunisia. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kedua dimensi literasi media digital (keterampilan teknis dan pemahaman kritis) tumpang tindih terkait dengan item yang terkait dengan kemampuan membaca, mencari, mendeteksi, dan melindungi. Namun, hasilnya menurun tajam dengan item yang terkait dengan identifikasi, evaluasi, dan penilaian. Kedua peserta kelas 10 dan kelas 12 mendapat skor tertinggi dengan item yang berhubungan dengan pekerjaan rumah (item 1/5/9) dan gagal mencapai jumlah

pengetahuan yang memuaskan tentang masalah yang tidak berhubungan dengan kelas (item 6, 7, 8, 10, 11, 13, dan 14).

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh saudara (Insanu et al., 2022). Penelitian tersebut memfokuskan untuk membahas kemampuan literasi media pada ibu rumah tangga di Panghegar Permai Kecamatan Panyileukan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kemampuan literasi media pada ibu rumah tangga di Panghegar Permai Kecamatan Panyileukan memiliki tingkat kemampuan yang baik.

Adapun kebaruan penelitian ini yaitu mengukur tingkat literasi media digital pada siswa SMP dan perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian, teknik penarikan sampel, serta jumlah sampel yang terpilih.

Dari uraian tersebut, maka penulis ingin meneliti mengenai tingkat literasi media digital berbasis kompetensi individu di kalangan siswa smp negeri 1 sumber. Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya untuk mengetahui kemampuan teknis siswa SMPN 1 Sumber, untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa SMPN 1 Sumber, untuk mengetahui kemampuan komunikasi siswa SMPN 1 Sumber.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuantitatif melalui metode penelitian survei deskriptif. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu bentuk penelitian ilmiah yang menganalisis satu permasalahan dari suatu kejadian, dan mengantisipasi kaitan atau hubungan-hubungannya antarvariabel terhadap pembahasan yang diajukan (Indrawan & Yaniawati, 2016). Pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dimana memiliki tujuan untuk menjelaskan data hasil penelitian dari kuesioner yang sudah disebarakan kepada responden.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei, merupakan salah satu proses penelitian kuantitatif yang sering digunakan oleh para peneliti pemula. Metode survei memiliki tujuan untuk mengamati keadaan yang membentuk objek penelitian menjadi biasa, dengan mengamati data dan informasi yang tersedia dalam sampel, tanpa memberikan perlakuan khusus (Indrawan & Yaniawati, 2016). Objek pada penelitian ini yaitu seluruh siswa SMPN 1 Sumber.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengambilan sampel acak stratifikasi (*stratified random sampling*). Peneliti menggunakan teknik sampling tersebut dikarenakan fungsi paling penting dalam sampel stratifikasi yaitu membagi-bagi populasi yang berbeda menjadi populasi yang seragam serta memilih jumlah anggota yang akan menjadi sampel mewakili setiap kelompok homogen (Sugiyono, 2018). Peneliti juga menggunakan teknik pengambilan sampel stratifikasi dengan memilih sampel berdasarkan tingkatan tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis statistika deskriptif. Analisis statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data sampel pada penelitian untuk menunjukkan frekuensi jawaban responden yang disajikan dalam tabel tunggal dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

p: persentase jawaban responden

f : frekuensi jawaban

n: jumlah responden (Arikunto, 2014)

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu *kuesioner*. *Kuesioner* merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada respon agar menjawabnya (Sugiyono, 2018). Peneliti membuat *kuesioner* yang terdiri dari data responden dan data penelitian. Data responden memiliki sejumlah pertanyaan diantaranya nama lengkap, jenis kelamin, usia, kelas, sejak kelas berapa anda pertama kali menggunakan ponsel dan perangkat yang sering digunakan untuk mengakses informasi. Namun untuk data penelitian yaitu literasi media digital (*technical skill, critical understanding, communicative abilities*).

Kuesioner dibuat menggunakan *Google Form* yang diberikan langsung kepada siswa dan dikirim melalui media *WhatsApp* kepada 294 responden yang sudah terpilih menggunakan aplikasi *Randomize*. Kuesioner mulai disebar pada tanggal 16 Januari 2023 sampai dengan 31 Januari 2023 kepada siswa SMP Negeri 1 Sumber yang sudah terpilih menjadi responden. Data yang ada di *kuesioner* yaitu 6 butir pertanyaan untuk mengetahui data diri responden dan 22 butir pertanyaan untuk variabel literasi media digital. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2023 sampai 15 Februari 2023.

Hasil penelitian dijelaskan dengan menggunakan tabel frekuensi yang diperoleh dari sumber *kuesioner online*. Selain dengan pendeskripsian tabel frekuensi, tabel penelitian dijumlahkan agar dapat dikategorikan menjadi tiga kategori kelas. Pengkategorian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat literasi media digital berbasis kompetensi individu di kalangan siswa SMP Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki jumlah dan persentase masing-masing jenis kelamin pada penelitian ini tidak berbeda jauh. Dari responden yang terpilih berjumlah 294 siswa, sebagian besar dari responden berjenis kelamin laki-laki yakni dengan jumlah 150 orang (51%) dan perempuan dengan jumlah 144 orang (49%). Hasil ini juga senada dengan data persebaran siswa SMP Sumber yang menunjukkan tidak terlalu jauh antara laki-laki dan perempuan.

Kemudian kapan pertama kali responden menggunakan ponsel didapatkan hasil bahwa sebanyak 19 orang (6%) sudah menggunakan ponsel untuk pertama kalinya pada saat sebelum masuk sekolah dasar, 56 orang (19%) menggunakan ponsel pertama kalinya saat duduk di bangku sekolah dasar kelas 1-3, 178 orang (61%) menggunakan ponsel pertama kalinya saat duduk di bangku sekolah dasar kelas 4-6 dan sebanyak 42 orang (14%) pertama kali menggunakan ponsel ketika duduk di bangku sekolah menengah kelas 1-3. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018) mengatakan usia ideal anak dapat

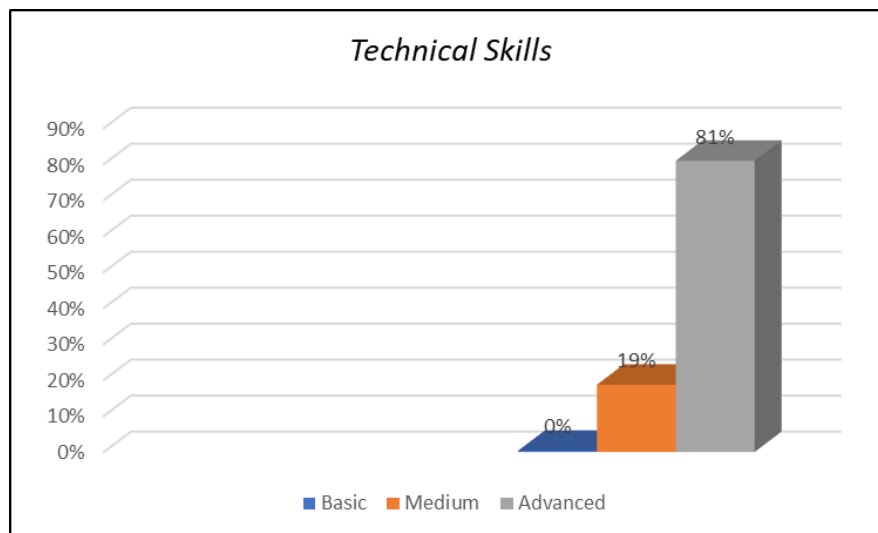
mengakses ponsel saat menginjak usia 13 tahun dikarenakan dia sudah bisa bijaksana menggunakan ponsel. Pada pertanyaan penelitian perangkat yang paling sering digunakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sebanyak 291 orang (99%) menggunakan perangkat ponsel untuk mengakses informasi dan sisanya sebanyak 3 orang (1%) menggunakan perangkat laptop untuk mengakses informasi.

Data penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu literasi media digital. Data penelitian menggunakan data nominal dikarenakan hal yang diukur pada data penelitian merupakan suatu nilai yang pasti yakni suatu kemampuan. Variabel literasi media digital menggunakan konsep *Media and Information Literacy* (MIL) sebagai satu set kompetensi yang memberdayakan orang untuk bisa memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam format benar dan tepat. Literasi media digital disini diantaranya *technical skills*, *critical understanding*, dan *communicative abilities*.

Literasi media pada penelitian ini mengacu pada konsep *Media and Information Literacy* (MIL), merupakan seperangkat atau satu set kompetensi yang memberdayakan orang untuk bisa memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam format benar dan tepat dengan menggunakan berbagai alat dan juga berpartisipasi dengan kritis, efektif, dan etis baik secara pribadi ataupun profesional terhadap kegiatan sosial (UNESCO, 2013). Hal yang diukur pada variabel ini terdapat 3 indikator diantaranya *technical skills*, *critical understanding*, dan *communicative abilities* berdasarkan *Individual Competence Framework* dari *Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy level* dikutip dari (Kurniawati & Baroroh, 2016).

Menurut *Individual Competence Framework*, kemampuan teknik merupakan keahlian yang terdiri dari keahlian teknik terhadap penggunaan internet dan komputer serta keseimbangan terhadap penggunaan media. Kemampuan teknik pada penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) indikator, diantaranya kemampuan untuk menggunakan perangkat media, kemampuan untuk menggunakan media secara aktif dan kemampuan untuk menggunakan internet.

Pada data penelitian, data diperoleh melalui kuesioner yang sudah disebarakan kepada 294 responden. Pertanyaan mengenai kemampuan teknis ini terdapat pada pertanyaan dari nomor 1 (satu) hingga nomor 7 (tujuh). Pertanyaan tersebut mengenai indikator dari kemampuan teknis yang berjumlah sebanyak 7 (tujuh) butir pertanyaan. Dari hasil yang diperoleh dari kuesioner, maka hasil untuk kemampuan teknis dideskripsikan dengan menggunakan grafik nilai dari kemampuan teknis, sebagai berikut.



Gambar 1. Akumulasi nilai *technical skills*

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Berdasarkan hasil grafik pada gambar 1 menjelaskan sebanyak 81 persen responden memiliki tingkat kemampuan teknis pada tingkatan *Advanced*. Artinya bahwa responden sudah mampu untuk menggunakan media termasuk internet dan keseimbangan terhadap penggunaan media.

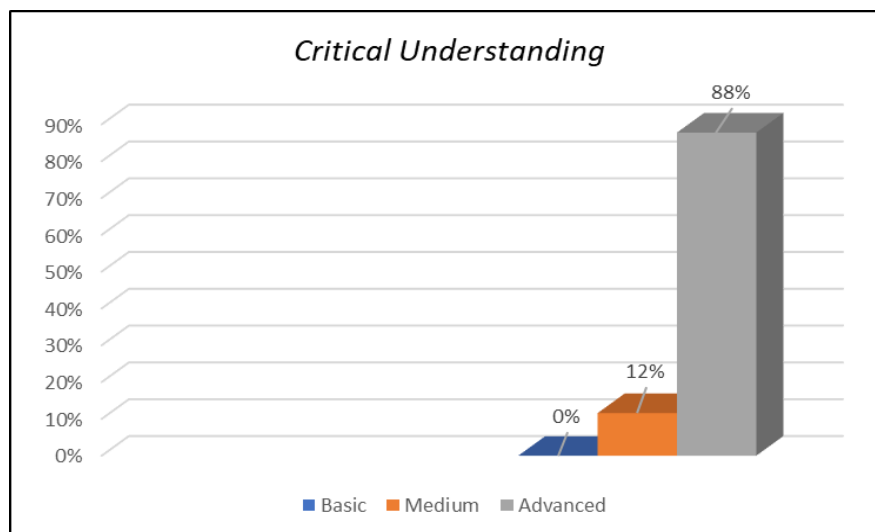
Data di atas didapatkan dari skor total hasil jawaban 294 siswa dengan indikator kemampuan teknis yang terdiri dari 7 (tujuh) butir item pernyataan. Kemudian dibagi menjadi sejumlah tingkatan Literasi Media yaitu *Basic*, *Medium*, dan *Advanced*. Selain itu, sangat sedikit dari responden yaitu sebanyak 19 persen memiliki skor *Medium* dan tidak seorangpun dari responden yaitu sebanyak 0 persen memiliki skor *Basic*.

Dari jumlah proporsi di atas dengan menggunakan konsep *Media and Information Literacy*, bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi tingginya pada kemampuan teknis yakni keterampilan komputer dan internet, seimbang dan aktif penggunaan media dan penggunaan internet tingkat lanjut.

Kemampuan kognitif (*critical understanding*) yang terdiri dari kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mengevaluasi konten media secara komprehensif. Kemampuan ini juga tergabung di dalamnya perilaku pengguna terhadap penggunaan media sosial. Selain mampu untuk memahami, menganalisis dan mengevaluasi juga harus bisa menggunakan media sesuai dengan regulasi, menganalisis sumber informasi dan bisa menanggapi pesan. Hal ini termasuk pada perilaku pengguna terhadap indikator kemampuan kognitif (*Critical Understanding*) pada literasi media. Kemampuan kognitif pada penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) indikator yaitu memahami fungsi media, memiliki pengetahuan tentang media dan regulasinya, perilaku pengguna media.

Pada data penelitian, data diperoleh melalui kuesioner yang sudah disebarluaskan kepada 294 responden. Pertanyaan mengenai kemampuan kognitif ini terdapat pada pertanyaan dari nomor 8 (delapan) hingga nomor 15 (lima belas). Pertanyaan tersebut mengenai indikator dari kemampuan teknis yang berjumlah sebanyak 8 (delapan) butir pertanyaan. Dari hasil yang

diperoleh dari kuesioner, maka hasil untuk kemampuan teknis dideskripsikan dengan menggunakan grafik nilai dari kemampuan teknis, sebagai berikut.



Gambar 2. Akumulasi nilai *critical understanding*

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Berdasarkan hasil grafik pada gambar 2 menjelaskan sebanyak 88 persen responden memiliki tingkat kemampuan kognitif pada tingkatan *Advanced*. Hal ini diartikan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan untuk memahami fungsi media, mengetahui tentang media dan regulasinya serta perilaku pengguna media.

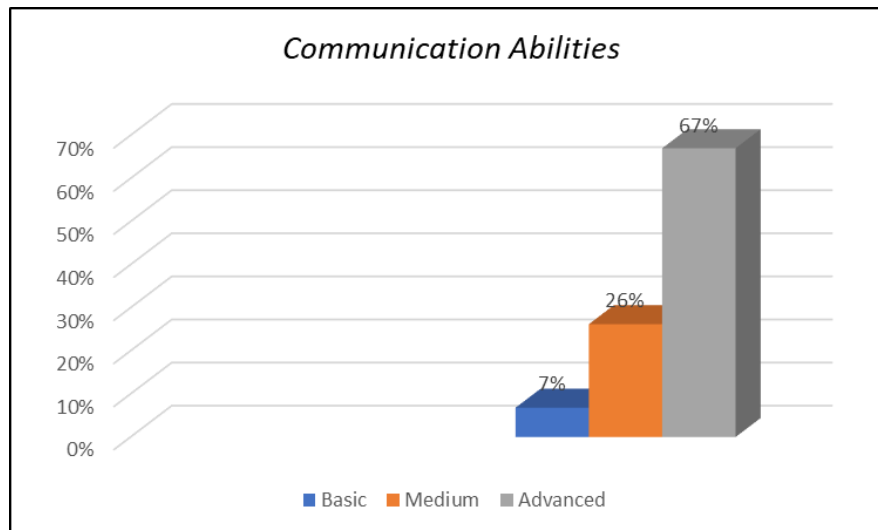
Data di atas didapatkan dari skor total hasil jawaban 294 siswa dengan indikator kemampuan kognitif yang terdiri dari 8 (delapan) butir item pernyataan. Kemudian dibagi menjadi sejumlah tingkatan Literasi Media yaitu *Basic*, *Medium*, dan *Advanced*. Selain itu, sangat sedikit dari responden yaitu sebanyak 12 persen memiliki skor *Medium* dan tidak seorangpun dari responden yaitu sebanyak 0 persen memiliki skor *Basic*.

Dari jumlah proporsi di atas dengan menggunakan konsep *Media and Information Literacy*, bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi tingginya pada kemampuan kognitif yakni memahami fungsi media, mempunyai pengetahuan dan regulasi media serta bijak dalam penggunaan media.

Kemampuan komunikasi disini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk membangun relasi sosial, berpartisipasi terhadap lingkungan melalui media dan dapat membuat konten yang dapat dijadikan informasi. Kecakapan ini dapat dilihat dengan menggunakan media sosial. Menurut Waliulu (2022) menjelaskan bahwa kecakapan komunikasi dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis antara sosial ataupun kelompok. Kemampuan komunikasi pada penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) indikator yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan membangun relasi, kemampuan untuk berpartisipasi, kemampuan untuk mengkreasikan konten media.

Pada data penelitian, data diperoleh melalui kuesioner yang sudah disebarakan kepada 294 responden. Pertanyaan mengenai kemampuan teknis ini terdapat pada pertanyaan dari

nomor 16 (enam belas) hingga nomor 22 (dua puluh dua). Pertanyaan tersebut mengenai indikator dari kemampuan teknis yang berjumlah sebanyak 7 (tujuh) butir pertanyaan. Dari hasil yang diperoleh dari kuesioner, maka hasil untuk kemampuan teknis dideskripsikan dengan menggunakan grafik nilai dari kemampuan teknis, sebagai berikut.



Gambar 3. Akumulasi nilai *communication abilities*

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Berdasarkan hasil grafik pada gambar 3 menjabarkan sebanyak 67 persen responden memiliki tingkat kemampuan kognitif pada tingkatan *Advanced*. Hal ini diartikan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan untuk memahami fungsi media, mengetahui tentang media dan regulasinya serta perilaku pengguna media.

Data di atas didapatkan dari skor total hasil jawaban 294 siswa dengan indikator kemampuan teknis yang terdiri dari 7 (tujuh) butir item pernyataan. Kemudian dibagi menjadi sejumlah tingkatan Literasi Media yaitu *Basic*, *Medium*, dan *Advanced*. Selain itu, sebagian kecil dari responden yaitu sebanyak 26 persen memiliki skor *Medium* dan sangat sedikit dari responden yaitu sebanyak 7 persen memiliki skor *Basic*.

Dari jumlah proporsi di atas dengan menggunakan konsep *Media and Information Literacy*, bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi tingginya pada kemampuan kognitif yakni kemampuan berkomunikasi dan membangun relasi, kemampuan untuk berpartisipasi serta kreatif dalam menggunakan konten media sosial.

Dari data penelitian ini akan dideskripsikan jawaban yang didapat dari responden dan kemudian akan dilihat tingkat dari kekuatan literasi media digital siswa secara keseluruhan terdiri dari *Technical Skills*, *Critical Understanding*, dan *Communicative Abilities*. Tingkat literasi media dibagi menjadi 3 (tiga), diantaranya *Basic*, *Medium*, dan *Advanced*. Tingkatan ini yang mengindikasikan sejauh mana literasi media dari objek yang diuji.

Tabel 3. Deskripsi jawaban kemampuan literasi

	Jumlah Jawaban		Persentase Jawaban		Persentase
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	100
<i>Technical Skill</i>	236	58	80%	20%	100
	289	5	98%	2%	100
	286	8	97%	3%	100
	235	59	80%	20%	100
	273	21	93%	7%	100
	270	24	92%	8%	100
	278	16	95%	5%	100
	252	42	86%	14%	100
	269	25	91%	9%	100
	271	23	92%	8%	100
<i>Critical Understanding</i>	241	53	82%	18%	100
	261	33	89%	11%	100
	269	25	91%	9%	100
	256	38	87%	13%	100
	284	10	97%	3%	100
	205	89	70%	30%	100
<i>Communicative abilities</i>	261	33	89%	11%	100
	239	55	81%	19%	100
	259	35	88%	12%	100
	205	89	70%	30%	100
	274	20	93%	7%	100
	251	43	85%	15%	100

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 3, maka dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada pertanyaan pertama dijelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 80% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan hal tersebut dikatakan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan untuk mengoperasikan komputer atau perangkat sejenisnya untuk mencari informasi. Akan tetapi, masih ada siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk mengoperasikan komputer atau perangkat sejenisnya untuk mencari informasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 20%.

Pada pertanyaan kedua digambarkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 98% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan jumlah persentase tersebut, maka siswa menggunakan media untuk mencari informasi. Namun disamping itu, masih ada siswa yang tidak menggunakan media untuk mencari informasi. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 2%.

Pada pertanyaan ketiga dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 97% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan hal tersebut dikatakan bahwa siswa menggunakan media untuk mendapatkan informasi terbaru. Akan tetapi, masih ada siswa yang

tidak menggunakan media untuk mendapatkan informasi terbaru. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 3%.

Pada pertanyaan keempat menjelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 80% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan hal tersebut dikatakan bahwa siswa membuat informasi atau *posting* dari informasi yang didapatkan di media. Akan tetapi, masih ada siswa yang tidak dapat membuat informasi atau *posting* dari informasi yang didapatkan di media. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 20%.

Pada pertanyaan kelima menjelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 93% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan hal tersebut dikatakan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan untuk berbagi informasi yang benar sesuai fakta. Akan tetapi, masih ada siswa yang belum memiliki kemampuan untuk berbagi informasi yang benar sesuai fakta. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 7%.

Pada pertanyaan keenam menjabarkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 92% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan hal tersebut dikatakan bahwa siswa menjadikan media sosial sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan informasi. Akan tetapi, masih ada siswa yang tidak menjadikan media sosial sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan informasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 8%.

Pada pertanyaan ketujuh menggambarkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 95% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan hal tersebut dikatakan bahwa siswa menjadikan media sosial sebagai tempat untuk berbagi informasi. Akan tetapi, masih ada siswa yang tidak menjadikan media sosial sebagai tempat untuk berbagi informasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 5%.

Pada pertanyaan kedelapan menggambarkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 86% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan hal tersebut dikatakan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan untuk memahami dan mengetahui berbagai jenis dan fungsi media. Akan tetapi, masih ada siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk memahami dan mengetahui berbagai jenis dan fungsi media. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 14%.

Pada pertanyaan kesembilan menggambarkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 91% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan hal tersebut dikatakan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan untuk memilih penggunaan media sesuai dengan informasi dan fungsinya. Akan tetapi, masih ada siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk memilih penggunaan media sesuai dengan informasi dan fungsinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 9%.

Pada pertanyaan kesepuluh menggambarkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 92% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan hal tersebut dikatakan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan untuk menerima efek kesalahan dalam penggunaan media. Akan tetapi, masih ada siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk menerima efek kesalahan dalam penggunaan media. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 8%.

Pada pertanyaan selanjutnya menggambarkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 82% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan hal tersebut dikatakan bahwa siswa sudah memiliki pengetahuan tentang penggunaan media dan regulasinya. Akan tetapi, masih ada siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang penggunaan media dan regulasinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 18%.

Pada pertanyaan berikutnya menggambarkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 89% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan hal tersebut dikatakan bahwa siswa mengetahui dampak dari media dalam penyalahgunaannya oleh individu maupun sekelompok orang. Akan tetapi, masih ada siswa yang tidak mengetahui dampak dari media dalam penyalahgunaannya oleh individu maupun sekelompok orang. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 11%.

Pada pertanyaan ketiga belas menjelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 91% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan jumlah persentase tersebut, maka siswa menggunakan media sesuai dengan regulasi yang ada. Namun disamping itu, masih ada siswa yang tidak menggunakan media sesuai dengan regulasi yang ada. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 9%.

Pada pertanyaan berikutnya menjelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 87% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan jumlah persentase tersebut, maka siswa sudah memiliki kemampuan untuk menganalisis pesan dalam memeriksa sumber dari suatu pesan. Namun disamping itu, masih ada siswa yang belum memiliki kemampuan untuk menganalisis pesan dalam memeriksa sumber dari suatu pesan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 13%.

Pada pertanyaan selanjutnya menjelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 97% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan jumlah persentase tersebut, maka siswa sudah memiliki kemampuan untuk menanggapi suatu isi pesan untuk diri sendiri. Namun disamping itu, masih ada siswa yang belum memiliki kemampuan untuk menanggapi suatu isi pesan untuk diri sendiri. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 3%.

Pada pertanyaan keenam belas menjelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 70% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan jumlah persentase tersebut, maka siswa sudah memiliki kemampuan untuk membuat konten informasi di media. Namun disamping itu, masih ada siswa yang belum memiliki kemampuan untuk membuat konten informasi di media. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 30%.

Pada pertanyaan selanjutnya menjelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 89% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan jumlah persentase tersebut, maka siswa sudah memiliki kemampuan untuk menanggapi atau berinteraksi dengan menggunakan konten atau isi informasi. Namun disamping itu, masih ada siswa yang belum memiliki kemampuan untuk menanggapi atau berinteraksi dengan menggunakan konten atau isi

informasi. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 11%.

Pada pertanyaan berikutnya menjelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 81% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan jumlah persentase tersebut, maka siswa sudah memiliki kemampuan untuk memberikan pandangan mengenai isu yang lagi hangat dalam media. Namun disamping itu, masih ada siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk memberikan pandangan mengenai isu yang lagi hangat dalam media. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 19%.

Pada pertanyaan setelah itu menjelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 88% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan jumlah persentase tersebut, maka siswa sudah memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan menggunakan jaringan internet. Namun disamping itu, masih ada siswa yang belum memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dengan menggunakan jaringan internet. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 12%.

Pada pertanyaan kedua puluh menjelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 70% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan jumlah persentase tersebut, maka siswa sudah memiliki kemampuan untuk memproduksi konten media. Namun disamping itu, masih ada siswa yang belum memiliki kemampuan untuk memproduksi konten media. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 30%.

Pada pertanyaan berikutnya menjelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 93% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan jumlah persentase tersebut, maka siswa sudah memiliki kemampuan untuk menjadikan konten media sebagai hal yang menyenangkan. Namun disamping itu, masih ada siswa yang belum memiliki kemampuan untuk menjadikan konten media sebagai hal yang menyenangkan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 7%.

Pada pertanyaan terakhir menjelaskan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 85% siswa yang menjawab “Ya”. Berdasarkan jumlah persentase tersebut, maka siswa sudah memiliki kemampuan untuk membuat konten media yang benar dan efektif. Namun disamping itu, masih ada siswa yang belum memiliki kemampuan untuk membuat konten media yang benar dan efektif. Hal ini dibuktikan dengan jumlah persentase siswa yang menjawab “Tidak” sebanyak 15%.

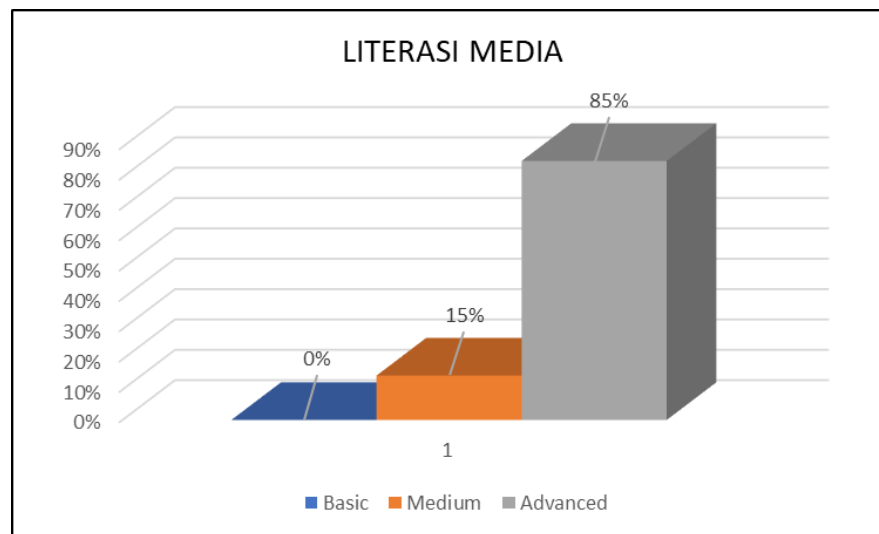
Berdasarkan uraian deskripsi data penelitian literasi media di atas, jumlah persentase terkecil sebanyak 70% yaitu pada item pertanyaan membuat konten informasi di media dan pada item kemampuan untuk memproduksi konten media.

Variabel literasi media ini diukur dengan 9 (sembilan) indikator yang meliputi 22 (dua puluh dua) butir pertanyaan dengan menggunakan skala nominal dan nilai 0 s.d. 1. Selain itu, pada variabel ini dibagi ke dalam 3 (tiga) kategori tingkat literasi media sesuai yang sudah ditetapkan oleh *European Commision* (2009) yaitu: *Basic*, *Medium* dan *Advanced*. Berikut penulis membagi kategorisasi menggunakan rumus interval.

Dengan demikian, dapat diketahui interval kelasnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} I &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{\text{Banyak Kelas}} \\ &= \frac{22-0}{3} \\ &= 7,3 \approx 8 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil penelitian, maka interval kelasnya yaitu (1) skor 0-7 dikatakan *basic* (2) skor 8-15 dikatakan *medium* (3) skor 16-23 dikatakan *advanced*. Ada pun akumulasi tingkat literasi media digital siswa SMP Negeri 1 Sumber yang diberikan kepada 294 responden secara langsung pada siswa yang terpilih menjadi responden penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 4. Akumulasi Tingkat Literasi Media Digital Siswa
Sumber: Hasil penelitian, 2023

Berdasarkan hasil grafik pada gambar 4, menjabarkan bahwa hampir seluruh dari responden berada pada tingkat *Advanced* sebanyak 85 persen dari responden. Hal tersebut dijelaskan bahwa siswa SMP Negeri 1 Sumber sudah memiliki kemampuan untuk mengoperasikan atau memanfaatkan media digital dengan sangat tinggi, memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga mampu menganalisa konten media secara detail, serta mampu berkomunikasi secara aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tingkat kemampuan literasi media digital siswa SMP Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon termasuk pada tingkatan *advantage*. Setiap kemampuan literasi siswa memiliki hasil yang setara sesuai keadaan dan kondisi yang berbeda. Kemampuan teknis (*Technical skills*) siswa di SMPN 1 Sumber Kabupaten Cirebon memiliki tingkat kemampuan yang sangat baik. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan yang dimiliki siswa SMPN 1 Sumber sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai akses atau mengoperasikan media digital. Kemampuan literasi media digital yang kedua yaitu

kemampuan kognitif (*critical understanding*) siswa di SMPN 1 Sumber Kabupaten Cirebon memiliki tingkat kemampuan yang sangat baik. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan yang dimiliki siswa SMPN 1 Sumber sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai media beserta regulasinya. Kemampuan literasi media digital yang ketiga yaitu kemampuan komunikasi (*communicative abilities*) siswa di SMPN 1 Sumber sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai komunikasi dan membangun relasi di media, partisipasi di media, serta pembuatan konten media. Peneliti berharap dari penelitian ini dapat dilakukan lebih lanjut misalkan hubungan literasi digital dengan motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Rizal, E., & Saepudin, E., R. K. (2015). Kemampuan literasi informasi siswa tentang apotek hidup berbasis individual competence framework (Studi terhadap Siswa SMA di Kota Bandung). *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(1), 9–32. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/9486/5418>
- Ariawan, V. A. N., & Pratiwi, I. M. (2020). Digital literacy abilities of students in distance learning. *4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)*, 592–598. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.201215.092>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian-suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Ding, M. (2020). Influence of new media technology on the reading habits of contemporary college students. *Journal of Physics: Conference Series*, 1533(4), 042087. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1533/4/042087>
- Dridi, T. (2023). Tunisian high school students and digital media literacy: A quantitative study. *Journal of Education*, 203(1), 196–210. <https://doi.org/10.1177/002205742110259>
- Indrawan, R., & Yaniawati, R. P. (2016). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif dan campuran untuk manajemen, pembangunan, dan pendidikan* (N. F. Atif (ed.)). Bandung: Refika Aditama.
- Insanu, T. M., Erwina, W., & Samson, C. M. S. (2022). Literasi media ibu rumah tangga di Panghegar Permai Rt 02/Rw 03 Kecamatan Panyileukan kota Bandung. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(8), 802–810.
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51–66. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2069>
- Martin, P. (2006). Google as teacher: Everything your students know they learned from searching Google. *College & Research Libraries News*, 67(2), 100–101. <https://doi.org/10.5860/crln.67.2.7571>
- Novianti, D., & Fatonah, S. (2018). Literasi media digital di lingkungan ibu-ibu rumah tangga di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i1.2678>
- Pratama, F. R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2023). Hubungan antara kemampuan literasi digital dengan pencegahan berita hoaks di kalangan mahasiswa. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 2(3), 165. <https://doi.org/10.24198/inf.v2i3.43792>
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja. *Semantik*, 6(1), 11–24.
- Sandberg, R., Giebl, S., Mena, S., Bjork, E. L., & Bjork, R. A. (2020). Google as teacher:

- Constructive search engine use when learning to code. *Proceedings of the 2020 ACM Conference on International Computing Education Research*, 315. <https://doi.org/10.1145/3372782.3408114>
- Sugiyono. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d* (Edisi 10). Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2013). *Global media and information literacy assessment framework: Country readiness and competencies*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000224655>
- Waliulu, Y. S. (2022). Pengaruh individual competence framework terhadap tingkat literasi media pada kalangan pelajar SMA Negeri 2 Ambon. *Global Communication For All*, 1(1), 38–44.
- Xu, R., Wang, C., Hsu, Y., & Wang, X. (2022). Research on the influence of DNN-based cross-media data analysis on college students' new media literacy. *Computational Intelligence and Neuroscience*, 2022, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2022/9224834>

